

## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah suatu sistem perilaku manusia dapat diartikan sebagai tindakan atau kebiasaan yang terjadi secara terus-menerus, ada sebuah penurunan untuk generasi selanjutnya, dengan mengajarkan kebiasaan tersebut yakni ajaran baik dan pantas untuk diberikan untuk generasi berikutnya. Dalam hal ini Penulis lebih menekankan ke dalam Budaya Jawa. Dengan kata lain membahas kebiasaan atau cara hidup Orang Jawa yang di dalamnya tercipta sebuah tradisi.

Banyak macam tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa, antara lain *Sadranan* ke Agamaan yang biasanya dilakukan sebelum bulan *Ramadhan* dan dilakukan pada bulan *Syakban* (*Ruwah*), ritual ini dilakukan di makam leluhur dan di rumah (kepada orang yang masih hidup). Hal ini diartikan sebagai per kunjungan kepada leluhur dan per kunjungan kepada sanak saudara untuk berkumpul ( bagi keluarga yang masih hidup ) dan meminta maaf antara satu dengan yang lainnya, dengan kata lain menjalin hubungan baik antar keluarga.

Tradisi *Kupatan* atau *Bakda kupat* terjadi satu minggu setelah *lebaran*. Hal ini dilakukan sebagai puncak kemenangan mereka dengan diadakan pesta kuliner makanan yang diidentikan dengan beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang disebut kupat. Kebiasaan orang Jawa dalam setiap pemberian nama ada sebuah arti, demikian juga dengan kupat itu sendiri memiliki sebuah arti dari perpanjangan kata yaitu *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan. Dengan adanya tradisi ini diharapkan ada sebuah pengingat serta refleksi diri untuk mengakui kesalahan dan rela untuk memberi ampunan antara satu dengan yang lainnya.

Tradisi *wiwitan* atau *wiwit* sangat unik dimana sebelum masa panen hasil ladang diadakan ritual *slametan* (selamatan) sebagai bentuk ungkapan syukur mereka dateng Gusti (Kepada Tuhan). Sesaji yang berisi tumpeng, ayam dan hidangan yang tidak boleh dilupakan adalah sambel gepeng dan ikan asin, yang diarak ke persawahan. *Ritual* tersebut dipimpin oleh pemuka adat dengan diawali pembakaran kemenyan guna mengusir roh jahat. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil beberapa butiran padi yang disimpan sebagai bibit untuk tanam selanjutnya, dan pada puncaknya pemuka adat melakukan penyiraman kepada tanaman dengan

sebuah harapan adanyapanen yang melimpah. Pada intinya tradisi ini ada sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta.

Dalam hal ini penulis lebih tertarik dengan tradisi *Saparan*, dimana dalam sejarahnya *Saparan* merupakan ungkapan syukur warga dateng Gusti atas hasil panen, yang maknanya dijabarkan dari sebuah urutan kalender Jawa yaitu bulan Sapar. Bulan Sapar dipercaya sebagai musim kawin hewan, *khewan sing pada kawin*, seperti anjing dan lain sebagainya. Di samping itu, bulan Sapar juga dikenal sebagai bulan dimana konon sering terjadi malapetaka atau *wulan sing akeh sial* (blai) khususnya hari Rabu terakhir dibulan ini atau orang Jawa mengenal dengan istilah "*Rebo Wekasan*".<sup>1</sup> Bulan Sapar dirayakan dengan meriah, sesaji dari hasil pertanian mereka kumpulkan dan juga dengan hiburan-hiburan yang lainnya. Beberapa contoh tradisi saparan: Di Gamping upacara Saparan Menolak Bala dalam ritual saparan bekakak, warga mengarak boneka pasangan pengantin yang terbuat dari tepung beras menuju kawasan Gunung Gamping pada bagian lehernya dilakukan proses penyembelihan dan dibagian leher itu juga di beri air nira (lambang darah), sehingga pada waktu disembelih seolah-olah mengeluarkan darah. Acara ini di lakukan pada hari Selasa dan Jumat *kliwon*, pada bulan *Sapar*, selalu diadakan upacara termaksud dengan tujuan agar para pencari nafkah di Gunung Gamping terhindar dari bencana.<sup>2</sup>

Berbeda dengan yang berada di daerah Purworejo dengan membuat gunung sesaji makanan yang pada akhirnya diperebutkan oleh para warga sekitar. Sesaji hasil bumi ini diarak untuk kemudian diperebutkan. Perebutan sesaji hasil bumi ini diyakini banyak warga sebagai tolak bala, sekaligus untuk kesuburan tanaman mereka, agar membawa rezeki yang tumpah ruwah dari hasil panen mereka.

Dan kepentingan lain dalam melakukan tradisi saparan, dilakukan di Desa Soringi, tradisi *saparan* diadakan warga setempat setiap dua tahun sekali untuk memohon syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kesuburan tanaman di Desa Somongari dengan cara

---

<sup>1</sup>[http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada Tuhan\\_84356.html](http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada-Tuhan_84356.html), Minggu 2 september 2012, pk1 15.45 WIB, Salatiga.

<sup>2</sup> Widyatmanta, *Siman, Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat Istiadat*, (Salatiga: Widya Sari, 2009).

diperebutkan dari hasil bumi tersebut, Selain itu juga memperingati salah satu pendiri di desa yaitu Eyang Kedono Kedini untuk terus menguri-uri tradisi dan kesenian budaya Jawa.<sup>3</sup>

Permasalahannya adalah orang Kristen Jemaat GKJTU Sumunar kecamatan Getasan tepatnya Desa Batur – Krangkeng melakukan tradisi tersebut, tiap – tiap rumah menjamu para tamu yang mereka undang untuk bersama – sama menikmati hidangan dari tuan rumah, diisi juga hiburan masyarakat yang di dalamnya berupa pementasan seni dan lain sebagainya. Menjadikan sebuah pertanyaan dalam hal ini apakah Gereja dalam hal ini mengizinkan? Yang tidak diingkari lagi bahwa Gereja dalam sikapnya terhadap budaya dan adat – istiadat yang berada di sekitarnya tidak menunjukkan kekompakan. Artinya ada yang menerima dengan penuh sejahtera, tetapi juga ada yang sebenarnya dalam perasaan yang masih setengah-setengah menerima segala dalihnya, sementara dipihak lain banyak Gereja yang menganggap tabu terhadap budaya dan adat – istiadat, karena warisan dari nenek moyang,<sup>4</sup> disinilah letak yang menjadi sebuah pertanyaan penelitian, mengapa GKJTU Sumunar, Batur – Krangkeng mau menerima dan masih melakukan tradisi ini? berdasarkan fakta yang sudah di kemukakan Penulis di atas, dipandang perlu untuk memfokuskan pertanyaan mendasar apakah yang menjadi alasan masyarakat di GKJTU Sumunar, Batur Krangkeng mempunyai alasan masih melakukan tradisi ini. Dan atas dasar itulah Penulis memberi judul :”**Pandangan GKJTU Sumunar, Batur - Krangkeng Terhadap Saparan**” Studi kasus di Warga Jemaat GKJTU Sumunar, Batur -Krangkeng, Kec. Getasan.

Pertanyaan Penelitian yang penulis miliki, Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : mengapa Jemaat GKJTU Sumunar melakukan tradisi saparan? Tujuan Penelitian dari penulisan ini adalah Mendiskripsikan alasan orang Kristen dari jemaat GKJTU Sumunar, Batur – Krangkeng Kec. Getasan melakukan tradisi saparan.

---

<sup>3</sup>[http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ribuan-warga-berebut-sesaji\\_84132.html](http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ribuan-warga-berebut-sesaji_84132.html) ,Minggu 2 september 2012, pkl 16.20 WIB, Salatiga.

<sup>4</sup> Widyatmanta, *Siman, Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat Istiadat*, (Salatiga: Widya Sari,2009).

Berikut ini Penulis akan memberikan batasan supaya dalam tulisan tidak adanya kesalah pahaman dan juga berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, untuk itu Penulis membatasi batasan masalah yang menitik beratkan pada alasan Warga Jemaat GKJ TU Sumunar, Batur – Krangkeng masih melakukan tradisi Saparan.

Adapun Manfaat yang penulis harapkan dari Penelitian ini baik untuk akademis maupun secara praktis yakni : Untuk akademis diharapkan hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan sumbangan bagi studi Ilmu Agama khususnya, mengingat tradisi Saparan termasuk dalam kehidupan Agama Suku.

Secara Praktis Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi GKJ TU Sumunar, Batur – Krangkeng dalam melakukan tugas pelayanan di tengah masyarakat, serta mengungkapkan nilai dari Kebudayaan mana yang dapat dipakai dalam kehidupan Gereja

Penulisan penelitian ini Menggunakan metode penelitian kualitatif yang perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian ini penelitian merasa tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuninya, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan. dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian, termasuk dalam analisis data penelitian.<sup>5</sup>Jenis penelitian bersifat deskriptif artinya data yang di peroleh melalui wawancara dan di tampilkan dengan cara di paparkan seperti apa adanya.<sup>6</sup>

Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, dan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.<sup>7</sup> yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan data berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

---

<sup>5</sup>Musfiqon. H.M, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2012)

<sup>6</sup>Margono. S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)

<sup>7</sup> Mahmud. H, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)

Selanjutnya diadakan Observasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat.<sup>8</sup>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi karena observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran sebagai metode pengumpulan data yang akurat sehingga penelitian akan memperoleh hasil yang optimal. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan prosedur dengan mengamati seluruh peristiwa yang benar-benar terjadi di lapangan penelitian dengan menggunakan catatan lapangan.

Informan yakni orang yang dapat memberikan data serta informasi yang akurat dan tepat yang dapat mendukung hasil penelitian antara lain : sesepuh Jemaat, warga Jemaat, Majelis serta Pendeta.

Waktu dan tempat Pelaksanaan penelitian dimulai sejak 4 – 31 Januari 2013 bertempat di Warga Jemaat GKJTU Sumunar, Batur – Krangkeng Daerah kecamatan Getasan, sebelum penelitian akan ada sebuah pengumuman akan diadakan wawancara dalam penelitian lapangan kepada Warga Jemaat dalam warta Gereja Ibadah Minggu.

Penulisan tugas akhir ini di bagi dalam beberapa bagian dan pembagian tiap – tiap bagiannya sebagai berikut : Pada bagian awal atau pertama di paparkan mengenai pendahuluan (latar belakang) beserta masalahnya, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, serta garis besar penulisan. Berikutnya pada bagian kedua dikemukakan hal – hal yang menjadi teori dasar sebuah penelitian yakni berupa beberapa tentang teori ritual dan agama secara khusus dan menyisipkan kepercayaan Orang Jawa atau disebut dengan kepercayaan kejawen. Poin selajutnya yakni bagian ketiga memaparkan hasil penelitian yaitu hasil yang diperoleh dari metode yang dipakai dalam penelitian ini dalam hal ini mengenai alasan Warga Jemaat GKJTU Sumunar, Batur - Krangkeng, Kec.Getasan melakukan tradisi Saparan. tahap berikutnya yakni bagian ke-empat penulis menganalisa hasil penelitian berupa pemahaman serta alasan Warga Jemaat GKJTU Sumunar, Batur – Krangkeng, Kec. Getasan terhadap tradisi Saparan. Akhirnya sampai pada poin yang terakhir yakni bagian ke-lima berisi mengenai kesimpulan dan saran.

---

<sup>8</sup> Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.104

## SAPARAN SEBAGAI SUATU BENTUK RITUAL

### 1. Agama dan Ritual

Agama secara umum memiliki makna percaya kepada Tuhan atau kepada sesuatu kuasa yang gaib dan sakti. Agama merujuk kepada system kepercayaan yang *kohesif* (melekat satu dengan yang lain) mengenai aspek ke-Tuhanan. Agama harus melibatkan sebuah komunitas atau kumpulan manusia.<sup>9</sup> Agama dibedakan kedalam dua pemisah yakni yang *sakral* dan yang *profan*. *Sakral* adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah hilang dan terlupakan dan amat penting sedangkan profan itu mudah hilang dan terlupakan, tempat dimana manusia berbuat salah dan selalu mengalami perubahan.<sup>10</sup>

Tindakan Agama terutama ditampakan dalam upacara (*ritual*). Dapat kita katakan bahwa ritual adalah agama dalam tindakan.<sup>11</sup> *Ritus* atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu-dua tindakan, seperti: berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, bertapa dan bersemedi.<sup>12</sup>

Didalam sebuah Ritual kita mengenal imam atau pemimpin ritual yakni seseorang yang bertugas menetapkan atau menjaga hubungan antara yang suci dengan profan. Sebagai pemimpin agama ia dibedakan dari kaum awam. Sebagai wakil jemaah religius, ia pertama-tama ditunjuk untuk menjamin dan mengontrol kelangsungan upacara resmi pada umumnya, khususnya upacara kurban. Kemudian ada *shaman* yang tugasnya hampir sama dengan imam memimpin sebuah ritual tapi dia juga bisa membuat mujizat, kekuatan yang dimiliki diberi langsung oleh dewa-dewa atau roh-roh dan memperoleh statusnya berkat hubungan pribadi dengan unsur adi kodrati.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Tedjo, Tony, *Mengenal Agama Hindu, Budha, Khong Hu Cu*, (Bandung: Pionir Jaya, 2011)

<sup>10</sup>Pals, Daniel, *Seven Theories of Religion / tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011)

<sup>11</sup>Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (yogyakarta : Kanisius, 1995)

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI Press, 1987)

<sup>13</sup>Ibid, hal. 222

Kemudian dari pada itu didalam ritual juga ada benda-benda yang dipakai dalam sebuah *ritual* yang kegunaanya sebagai pelengkap upacara atau suatu keharusan benda tersebut sebagai penolak bala contohnya antara lain :

*Jato*, berbentuk rambut hal ini sebagai penolak bala atau syarat dalam ritual *kenduri*. *Sangkak*, alat upacara yang fungsinya sebagai pengobatan, *permi padi* yaitu benda fosil dari tumbuhan yang digunakan dalam ritual sebagai tolak bala.<sup>14</sup> Hal yang tidak kalah menarik ada sebuah rapalan didalam sebuah ritual rapal atau mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi atau irama yang diyakini dapat menghasilkan energi gaib, hal ini terjadi apabila diucapkan oleh seseorang yang menguasai mantra seperti dukun atau pawang yang sudah mengetahui tata cara dan syaratnya.<sup>15</sup>

Adapun tujuan dari ritual, bahwa ritus atau itual adalah suatu sarana manusia yang religius untuk bisa beralih dari waktu profan ke waktu kudus. Ritus membawa manusia ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia.<sup>16</sup>

Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. seperti ritual perkawinan, masa mengandung, kelahiran bayi, dan juga pemakaman.

Sebagaimana halnya alam menuntut perhatian ritual untuk menjamin agar kesuburan demikian pula manusia perlu sebuah pemulihan dalam ikatan nilai-nilai dan adat istiadat budayanya melalui tanda-tanda simbolis mitologi, serta lewat seruan untuk menerapkan nilai-nilai dengan sangsi religius untuk problem-problem rutin keseharian hidup.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitiannya, victor Turner merumuskan dua hal yang sangat penting bagi kajian antropologi Rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama dan kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.<sup>18</sup>

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain : ritus dapat menghilangkan konflik dan ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun soliditas

---

<sup>14</sup><http://pusaka-kerinci.com/id/index.php?id=category&kat=Alat%20Upacara&hal=4>, Jumat 15 Maret 2013, pkl 13.46 WIB, Salatiga.

<sup>15</sup><http://www.naqsdna.com/2012/06/mantra-afirmasis-jawa.html>, Jumat 15 Maret 2013, pkl 14.00 WIB, Salatiga.

<sup>16</sup>Muchtar, Adeng, *Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011)

<sup>17</sup>Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (yogyakarta : Kanisius, 1995)

<sup>18</sup>Moh. Soehadha. *Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologinya untuk study Agama-Agama*, dalam *jurnal Esensia Volume 7*, No 2, Juni 2006, hal. 207

masyarakat serta ritus dapat mempersatukan dua prinsip bertentangan dan dengan Ritus orang dapat mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Dengan hal ini, ritual sesuai dengan pendapatnya, bisa mengungkapkan nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>19</sup>

Untuk lebih dalam lagi mengerti dan memahami Ritual ada baiknya penulis memaparkan beberapa definisi tentang ritual yakni :

Pengertian ritual dalam KBBI (2001 : 959) adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. *Ritus* adalah alat manusia untuk melakukan perubahan, iajuga bisa dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, atau ritual itu sendiri merupakan agama dalam tindakan. Dalam hal ini Durkheim sendiri mengatakan bahwa agama tidak hanya terkait dengan sistem kepercayaan, akan tetapi termasuk sistem tindakan yang termasuk di dalamnya ritual: *But religion is not a simply a system of belief and conceptions. It is a system of action; it involves rituals...religion, he argued, is, in fact, born out of ritual. It is in participating in religious rites and ceremonies that the moral power is most clearly felt and where moral and social sentiments are strengthened and renewed.*<sup>20</sup>

Kemudian dari pada itu dalam penelitiannya di Australia, ia mengatakan bahwa agama elementer dari suku Arunta di Australia itu ialah Totem. Dan masyarakatlah dibalik itu semua. Totemisme, tegasnya, mewujudkan semua aspek penting dari agama: pembagian ke dalam hal sakral dan profan; gagasan tentang jiwa, roh, kepribadian mitos, dan keilahian, sebuah kultus negatif dengan praktik asketis; ritus persembahan khusus dan persekutuan; imitatif ritus, upacara peringatan, dan upacara penebusan. Sikap sakral yang diperlukan untuk agama harus dilihat dalam totem, yang berasal kekudusannya dari kenyataan bahwa pada dasarnya simbol masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Wartaya, Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur : Liminitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, ( Yogyakarta : Kanisius, 1990)hal. 24

<sup>20</sup>Malcolm B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (London and New York: Routledge), 101.

<sup>21</sup> Turner, Victor, *The Ritual Process Religion: An Anthropological Approach Fourth Edition.*, 27-28 (New York : Aldine De Geuyter, 1969).



Sussane Langer menunjukkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan symbol-simbol yang di obyektikan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Ritual dibagi dalam 4 model olehnya antara lain :

*Tindakan magi*, dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistis. Mistis dalam hal ini adalah kuasa dari roh yang memakai atau menempati bahan tersebut. *Tindakan religius*, kultus para leluhur cara kerja serupa dengan yang ada diatas. *Ritual konstitutif*, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis. *Ritual faktitif* yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, perlindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan hidup. Ritual faktitif berbeda dengan ritual konstitutif karena tujuannya lebih sekedar pengungkapan atau perubahan hubungan social, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan oleh anggota-anggota jemaah dalam konteks peranan sekuler mereka.<sup>22</sup>

Berbeda pula dengan Homans. C. Anthony Wallace (Djamari. 1993: 39) yang ditinjau dalam beberapa bagian, yaitu :

*Ritual* sebagai terapi, upacara pengobatan dan pencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. *Ritual* sebagai teknologi, upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. *Ritual* sebagai teknologi *ideologis-mitos* dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentiment, dan perilaku untuk kelompok yang baik, misalnya upacara *inisiasi* yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. *Ritual* sebagai penyelamat atau *salvation*. Upacara bagi seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi dunia profan.

*Ritual* sebagai *revitalisasi* (penguatan atau penghidupan kembali). *Ritual* tersebut sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan. Tetapi fokusnya lebih ke masyarakat luas berbeda dengan *salvation* lebih kepada personal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muchtar, Adeng, *Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011)

<sup>23</sup> Djamari. *Agama dalam perspektif Sosiologi*. (Bandung : Alfabet, 1993)

Berdasarkan teori atau model yang dipaparkan diatas penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa mereka mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing yakni teori Langer mendiskripsikan ritual sebagai pemulihan keseimbangan setiap kali ada perubahan dalam sosial, ritual sebagai tatanan simbol yang diobjekkan, sebagai penungkapan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja. Dan cenderung kepada tindakan magi.oleh karena itu penulis beranggapan kurang begitu spesifik dan belum begitu menyentuh kepada arti ritual yang penulis teliti. Sebaliknya yang dikemukakan oleh Wallace lebih kepada pemulihan dan pencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan berkaitan dengan hubungan sosial maupun pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Teori yang diungkapkan dia hampir menyentuh kepada arti ritual yang akan penulis teliti. Ritual yang ia paparkan dalam 5 bagian tersebut lebih ketatanan masyarakat sosial secara spesifik lagi pada poin yang terakhir yang mengungkapkan ritual sebagai revitalisasi. Yang bertujuan untuk penyelamatan yang fokusnya lebih ke masyarakat luas.

## **2. Simbolis Agama**

Ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden. Yang manusiawi, yang *trans historis*, dan *meta-empiris*. dan oleh karena itu, Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya.<sup>24</sup>

## **3. Ritual Jawa**

Teori yang berkaitan dengan kepercayaan orang Jawa karena di dalam masyarakat tersebut sebagian besar adalah Orang Jawa asli, dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Dalam kaitannya dengan budaya Jawa *ritual* berhubungan juga dengan pandangan hidup mereka yaitu *kejawen* hampir menyerupai dengan sebuah agama tapi *kejawen* bukanlah Agama monoteistik untuk lebih jelasnya penulis memaparkan beberapa teori dari ahli-ahli penulis *kejawen* yakni Secara etimologi kata *kejawen* atau *kajawan* berasal dari kata “*Jawi*” yang merupakan kata halus dari kata Jawa, yang mendapat awalan ka dan akhiran – an yang berarti *kejawaan*.Istilah *kejawen* dalam perkembangannya diberi makna yang bermacam-macam,

---

<sup>24</sup>Muchtar, Adeng, *Antropologi Agama*,(Bandung : Alfabeta, 2011)

orang sering mengartikan *kejawen* sebagai ilmu kebatinan Jawa. Sedangkan menurut Sujamto *kejawen* adalah istilah yang mewadahi seluruh pengertian yang tercakup dalam pandangan hidup Jawa atau wawasan Jawa (budaya). Tidak selamanya orang yang tergolong dalam etnik Jawa mempunyai pandangan hidup demikian. *Kejawen* bukanlah sebagai agama monoteistik tetapi, melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai –nilai yang dinyatakan dalam tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

## SEJARAH GKJTU SUMUNAR BATUR- KRANGKENG

### 1. Berdirinya GKJTU Krangkeng

GKJTU Krangkeng Berada di Pegunungan Merbabu tidak terlepas dari peristiwa G 30 S PKI dalam hal tersebut aturan pemerintah menetapkan setiap warga harus memilih agama dari 5 agama yang diakui dan ditetapkan pemerintahan Indonesia. Dari beberapa hal yang menyangkut di atas diadakan sebuah pembinaan-pembinaan Rohani, seperti pembina rohani yang masuk ke tanah Getasan.

Minggu tepatnya bulan Oktober 1966 ada salah satu pembina rohani datang ke Bale dusun Getasan, yakni warga Kristen dari Dusun Ngelo, Getasan, Gedad, Gading, Pandanan, dan Ploso-Ngrawan, pada saat itu ada seseorang yang bernama Bp. Soma yang tidak sengaja bertemu dengan *Lurah* dari Getasan dan dipersilahkan masuk kerumah beliau yang kebetulan juga sudah ada Pendeta Yosen Martarejo. Dari hal ini Bp. Soma untuk ikut kegiatan santiaji, setelah acara santiaji

Setelah Bp. Soma masuk menjadi Kristen dengan Bp. Isai membuat program pengobatan gratis di dusun Senden, Diwak, Sanggar, “Krankeng”, Wonosari, Rejosari, dan Kembang. Acara ini berlangsung 5 kali di rumah kepala Dusun Senden yaitu Bp. Sastro.

Dari kegiatan ini ada beberapa orang dari dusun Krankeng yakni Bp. Buyahmin dan Darmo Suratini mempunyai keinginan untuk belajar Agama Kristen. Dan dari hal ini mereka di

---

<sup>25</sup> Sujamto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang : Dahara Prizw, 1992)

daftar menjadi Jemaat GKJTU Salatiga, dan kebaktian perdana tepatnya Jumat, 2 Maret 1967 kebaktian diadakan di rumah Bp. Prayitno di dusun Senden, setelah berjalan 2 bulan karena Jemaat dari dusun Krangkeng banyak mereka meminta untuk mengadakan kebaktian di Dusun tersebut, dan kebaktian perdana pada saat itu pada Bulan Mei 1967.

Mengingat akan kebutuhan dan memenuhi syarat sebuah organisasi maka perlu adanya pembentukan majelis di Gereja tersebut, sebagai pelayan dan juga sebagai pemimpin jemaat perdana, oleh karena kesadaran tersebut GKJTU Krangkeng menunjuk Beberapa calon yang masuk dalam pembinaan calon majelis perdana sebagai berikut : Bp. Darmo Suratn dan Bp. Buyahmin . Tepat pada 27 agustus 1967 diadakan Baptis massal di GKJTU Krangkeng dengan bersamaan pendewasaan Gereja tersebut.

Berdasarkan letak geografisnya GKJTU Sumunar Batur-Krangkeng berada di wilayah pegunungan merbabu tepatnya pada Desa Batur terletak antara 1100m-1600m diatas permukaan air laut, curah hujan per-tahun 2500-3500 mm, suhu rata-rata-rata 16<sup>0</sup> C, luas daerah 1.081,750 ha, perbatasan daerah Sebelah utara adalah Desa Sumogawe, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Merbabu, kemudian di Sebelah barat ada Desa Kopeng. Yang terakhir dari Desa Batur yakni sebelah timur ada Desa Tajuk. Desa Batur terbagi kedalam 19 dusun yakni : Wonosari, Rejosari, Senden, Diwak, Sanggar, Klitengah, Dukuh, (sumber : Monografi Desa Batur, 2005).<sup>26</sup> Hingga dusun Krangkeng yang dalam penulisan ini penulis meneliti di daerah tersebut berbatasan dengan dusun Wonosari, dengan dusun Puyang. Dengan luas wilayah +\_ 70 hektar, dengan sebagian besar warganya bermata pencaharian peternak dan petani. tingkat pendidikan dalam dusun ini sebagian besar lulusan SMA/ sederajat dan beberapa ada lulusan dari perguruan tinggi.<sup>27</sup>

## **2. Saparan**

Berdasarkan hasil wawancara sudah jelas bahwa Saparan sebagai pengungkapan syukur kepada Tuhan atas segala berkat dan segala hasil alam yang mereka terima, dan sudah jelas juga ritual ini diadakan di bulan *Sapar* dalam kalender Jawa, dengan tujuan sebagai pengungkapan syukur mereka terhadap Tuhan segala apa yang mereka terima. Hal ini sudah dilakukan puluhan

---

<sup>26</sup> Monografi Desa Batur (2005), 17 mei 2013.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara, Cipto Jumari (Kepala Dusun), 19 Mei 2013.

tahun lamanya dan mereka sebut sebagai naluri untuk melakukan tradisi dan menjaganya. Hal ini dilakukan oleh semua komponen masyarakat yang ada dalam Dusun tersebut, baik oleh Golongan Agama maupun pemerintahan dusun tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kepala dusun ritual ini tidak hanya dilakukan di dusun Krangkeng saja melainkan hampir seluruh Kecamatan Getasan melakukan hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara salah seorang dari masyarakat tersebut mengatakan urutan ritual biasanya dilakukan terlebih dahulu di Rumah Kadus yang berisikan sambutan dari Ketua RW (Rukun Warga) dan Kadus selanjutnya doa bersama, serta *sarasehan* atau biasa kita sebut dengan Perjamuan Kasih. Hal ini serupa dengan hasil wawancara penulis dengan Ketua RW dan Kadus beliau mengiyakan bahwa Ritual (dalam arti luas) yang dimaksud benar adanya dilakukan di Rumah tinggal Kadus yang berdasarkan urutannya sebagai berikut pembukaan berupa sambutan yang berupa materi pembahasan berkaitan dengan Saparan yang disampaikan oleh Ketua RW dan Kepala dusun (Kadus). Setelah sambutan masuk kepada Inti acara yang didalamnya ada doa bersama (perwakilan Agama Islam dan Kristen) serta pembacaan program desa yang sudah dilakukan, dan mendatang pada akhir acara diadakan Sarasehan dengan makan bersama.

kegiatan lainnya yang ada didalam *Saparan* adalah Merti Desa atau merawat Desa yakni pembersihan sumber air, hutan, sungai dan lingkungan desa. Hal unik lainnya bahwa Saparan ini dilakukan di tiap-tiap Rumah Warga khususnya pada poin yang ke-3 yaitu Sarasehan, mereka menyiapkan segala macam hidangan makanan lengkap pada saat itu, dan setiap warga mengundang orang-orang baik didalam Dusun maupun diluar Dusun, bahkan luar kota sekalipun.

### **3. Tradisi *Saparan* menurut Orang Kristen :**

#### **a) Majelis dan Pendeta :**

Menurut Pendeta dan Vikaris Pendeta tidak jauh berbeda dengan pengertian *Saparan* yang berada diatas yakni tradisi yang sudah sejak lama ada, dan juga sebagai Merti Desa atau merawat Desa secara fisik maupun rohani. Dalam hal ini Pendeta menerangkan bahwa sudah tidak ada lagi unsur magis di dalam tradisi ini tapi lebih kepada syukuran kepada Tuhan. Ia tidak melakukannya karena beliau tidak bertempat di dusun yang bersangkutan tapi ia mengakui menghadiri serta berpartisipasi dalam acara yang bertempat di rumah Kepala Dusun.

Kemudian dari pada itu ia berpendapat bahwa acara ini tidak semestinya hilang dan dihilangkan perlu dilestarikan dan dijaga, karna didalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang positif yang bisa diambil yaitu tentang solidaritas antar umat beraga serta pengungkapan syukur kepada Tuhan dalam lintas Agama secara bersamaan dalam seremonial ini.

Bila tadi penulis memaparkan pendapat dari Pendeta dan Vikaris, sekarang ini penulis akan memaparkan pendapat dari Majelis yang notabene bertempat tinggal di dusun tersebut secara jelas memaparkan bahwa tradisi Saparan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dalam, dalam hal ini Penulis memberi sebuah pertanyaan mengenai makna *Saparan* bagi mereka sendiri meski begitu beragam jawaban serta kata – kata yang disampaikan, tetapi mempunyai maksud dan arahnya sama sebagai pengikat hubungan antar Keluarga dan jalinan antara masyarakat dilingkungan tersebut mengingat banyak aliran Gereja disana, dan pengikat antar umat beragama. Terlebih hal ini sebagai ungkapan syukur mereka terhadap Tuhan dan memberi atau membagi berkat terhadap sesama.

**b) Pandangan dan sikap Gereja :**

Sikap Gerja menurut pendeta serta Majelis dengan tegas mengatakan menerima, dengan alasan sudah tidak ada lagi unsur *magis* serta hal ini sudah ada dari dulu bahkan sebelum ke-Kristenan hadir ditengah-tengah masyarakat, dan pandangan Gereja terhadap *Saparan*, sangat baik dan perlu ada seterusnya dengan kata lain tetap dilestarikan mengingat hal ini sebagai sarana dialog antar umat beragama, pengikat dan kebersamaan.

Bahkan Gereja (warganya) juga berkontribusi didalamnya, melakukan dan bersama-sama mengikuti acara ini. Mulai dari bersih Desa, acara di Kadus serta melakukan perjamuan kasih di dalam tiap Rumah.

Peran Gereja sangat mempengaruhi perubahan makna yang terdapat didalamnya, yang sebelumnya banyak sekali kenduren yang dipasang ditiap- tiap Perempatan Jalan dan pepohonan kini sudah ada, hal ini karena pengaruh Agama Kristen masuk di Dusun ini, menurut wawancara saya dengan tokoh Dusun dan Tokoh Gereja mengatakan Saparan dirubah makna pada saat itu oleh nilai – nilai Kristiani tepatnya tahun 1967.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara, Darmo Suratin (Tokoh Gereja), 28 April 2013

## PEMAHAMAN DAN ANALISA

Setelah penulis amati dan penulis lihat tidak jauh beda dengan pengertian Saparan yang sudah penulis paparkan dalam halaman awal penulisan pada bagian latar belakang dan landasan teori bahwa saparan dalam sejarahnya *Saparan* merupakan ungkapan syukur warga kepada Tuhan atas hasil panen, yang maknanya dijabarkan dari sebuah urutan dalam kalender Jawa yaitu bulan Sapar.<sup>29</sup> Meski dalam kegiatan mereka sekarang sedikit berubah bukan mengkhususkan pada hasil panen tapi lebih kepada ungkapan syukur terhadap kelimpahan berkat yang sudah diterima dan dirasakan. Terkandung didalamnya unsur – unsur ritual bahwa terdapat salah satu unsur ritual di dalamnya yakni

Ritual menurut Durkheim, mengatakan bahwa agama tidak hanya terkait dengan sistem kepercayaan, akan tetapi termasuk sistem tindakan yang termasuk di dalamnya ritual: *But religion is not a simply a system of belief and conceptions. It is a system of action; it involves rituals...religion, he argued, is, in fact, born out of ritual. It is in participating in religious rites and ceremonies that the moral power is most clearly felt and where moral and social sentiments are strengthened and renewed.*<sup>30</sup>

Durkheim sendiri dalam penelitiannya di Australia mengatakan bahwa agama elementer dari suku Arunta di Australia itu ialah Totem. Masyarakatlah dibalik itu semua. *Totemisme*, tegasnya, mewujudkan semua aspek penting dari agama: pembagian ke dalam hal *sakral* dan *profan*; gagasan tentang jiwa, roh, kepribadian mitos, dan keilahian, sebuah kultus negatif dengan praktik *asketis*; *ritus* persembahan khusus dan persekutuan; imitatif ritus, upacara peringatan, dan upacara penebusan. Sikap *sakral* yang diperlukan untuk agama harus dilihat

---

<sup>29</sup>[http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada Tuhan\\_84356.html](http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada-Tuhan_84356.html), Minggu 2 september 2012, pk1 15.45 WIB, Salatiga.

<sup>30</sup>Malcolm B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (London and New York: Routledge), 101.

dalam *totem*, yang berasal kekudusannya dari kenyataan bahwa pada dasarnya simbol masyarakat<sup>31</sup>

Adapun tujuan dari ritual itu sendiri yakni Menurut Eliade, bahwa *ritus* atau ritual adalah suatu sarana manusia yang religius untuk bisa beralih dari waktu profan ke waktu kudus. Ritus membawa manusia ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia. Tempat kudus yang dimaksud adalah tempat dimana ada jalinan komunikasi antara manusia dan Tuhan, bisa kita perkecil lagi pengertiannya di dalam doa tersebut ada suatu komunikasi antara manusia dan Tuhan sehingga suasana kudus ada di dalamnya. Mengenai tradisi ini penulis akan golongan kedalam 3 fungsi antara lain :

**a) Fungsi agama**

Masyarakat Batur - Krangkeng pada umumnya sangat menyadari pentingnya dimensi religius dalam setiap ritual. Ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden. Yang manusiawi, yang trans historis, dan meta-empiris. Oleh karena itu, Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius.<sup>32</sup>

Begitu juga dalam hal ini masyarakat juga mempunyai teologi lokal yakni *Kejawen* yang pada dasarnya meskipun sekarang sudah ada Agama yang mereka anut (Islam & Kritten) tapi unsur-unsur kejawaan tidak bisa terlepas dalam kehidupan mereka yang pada dasarnya ada unsure teologi kontekstual didalamnya tanpa menghilangkan atau tidak memperdulikan ajaran-ajaran yang mereka anut. seperti halnya banyak ritual yang ada dalam *Kejawen* yakni *Sadranan* ritual ke-Agamaan yang biasanya dilakukan sebelum bulan *Ramadhan* dan dilakukan pada bulan *Syakban (Ruwah)*, ritual ini dilakukan di makam leluhur dan di rumah ( kepada orang yang masih hidup). hal ini diartikan sebagai perkunjungan kepada leluhur dan perkunjungan kepada sanak saudara untuk berkumpul ( bagi keluarga yang masih hidup ) dan meminta maaf antara satu dengan yang lainnya, dengan kata lain menjalin hubungan baik antar keluarga dan memperbaharui komitmen.

---

<sup>31</sup>Turner, Victor, *The Ritual Process Religion: An Anthropological Approach Fourth Edition*.,27-28 (New York : Aldine De Gruyter, 1969).

<sup>32</sup>Muchtar, Adeng, *Antropologi Agama*,(Bandung : Alfabeta, 2011)



Tradisi *Kupatan* atau *Bakda kupat* terjadi satu Minggu setelah Lebaran. Memiliki sebuah arti dari perpanjangan kata yaitu *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan. Tradisi *wiwitan* atau *wiwit* tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur mereka kepada Tuhan. Di dalamnya ada sesaji yang berisi tumpeng, ayam dan hidangan yang tidak boleh dilupakan adalah sambel gepeng dan ikan asin, yang diarak ke persawahan. *Ritual* dipimpin oleh pemuka adat dengan diawali pembakaran kemenyan guna mengusir roh jahat. Pada intinya tradisi ini ada sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada sang pencipta.<sup>33</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi diatas dan termasuk *Saparan* merupakan perayaan yang tentu saja menegaskan aspek religius dari masyarakat desa Batur – Krangkeng mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang telah mereka terima adalah pemberian Tuhan atau pencipta. beberapa hal yang menjadi landasan dasar religius dalam kegiatan ini adalah adanya ritual doa, mengucapkan syukur atas berkat yang selama ini diberikan, keselamatan Dusun, Hutan dan Mata air yang tetap terjaga sebagai mata pencaharian mereka.

#### **b) Fungsi Teologis**

Berlanjut kepada rasa syukur yang sudah penulis paparkan diatas yakni yang tertulis dalam fungsi agama, mengenai ucapan syukur juga terkait dengan fungsi teologis yang penulis akan paparkan dalam poin ini ucapan syukur juga terkait dengan ketaatan dan kepatuhan serta ketundukan mereka kepada Tuhan.

Dilihat dari susunan dan praktek *ritual* yang terdapat dalam tradisi ini. Sangat jelas bahwa masyarakat Krangkeng sungguh sangat mengedepankan dan menjunjung tinggi serta menghargai Tuhan sebagai kekuasaan tertinggi dalam kehidupan mereka. Terlihat jelas dalam hal ini ungkapan syukur banyak doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dan rasa syukur yang mereka serukan kepada Tuhan. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Krangkeng, kaitanya dengan *ritual saparan* bisa disebut sebagai fungsi Teologisnya, mengingat mereka sangat menaati, mematuhi, dan tunduk akan Tuhan akan segala bentuk berkat yang mereka rasakan dan terima, dan diwujudkan nyatakan dalam ungkapan syukur mereka melalui *ritual* atau tradisi *saparan* ini.

#### **c) Fungsi sosial**

---

<sup>33</sup> Widyatmanta, *Siman, Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat Istiadat*, (Salatiga: Widya Sari, 2009).

Tradisi *saparan* dilakukan dengan menghimpun seluruh masyarakat dan semua anggota dan kalangan baik Agama, maupun pemerintahan hal ini merupakan lambang persatuan dan persaudaraan antara sesama. Semua yang datang mengambil bagian dari acara yang telah disusun menjadi satu keluarga besar. Semua berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang sudah diatur sebelumnya. Adalah sesuatu yang tidak bisa dibeli dan ternilai harganya karena kegiatan sosial didalamnya mengandung solidaritas. Berkaitan dengan solidaritas ada kaitannya dengan pendapat Victor Turner mengenai peranan *Ritus* yang ia paparkan dalam 4 poin yakni *ritus* dapat menghilangkan konflik, *ritus* dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, serta *ritus* dapat mempersatukan dua prinsip bertentangan, dengan *ritus* juga orang dapat mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.<sup>34</sup>

Hal ini lebih tepat dengan poin ke – 2 yang penulis paparkan diatas dari kutipan pendapat Victor Turner yaitu membangun solidaritas masyarakat dari hal inilah aspek sosial terjadi dalam tradisi *saparan* dan mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual yang selalu diakhiri dengan perjamuan makan bersama bukan hanya untuk memenuhi jasmani melainkan didalamnya ada beberapa aspek kepedulian terhadap sesama, yakni bentuk kepada orang yang dari segi pangan kurang terpenuhi bisa merasakan makanan yang layak dan lebih dari cukup dalam ritual tersebut. Dari hal inilah aspek sosial sangat kental karena solidaritas, berbagi dengan sesama menyatu dalam ikatan keluarga besar di dalam *ritual* atau tradisi *saparan*.

#### **d) Sikap Gereja**

Berdasarkan hasil penelitian sudah jelas Gereja menerima seperti halnya kutipan keputusan dari PPIP (Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan) dan KOKOMAS (Komisi Komunikasi Massa) Sinode terhadap Budaya yakni sebagai interaksi didalam kehidupan bermasyarakat, untuk menciptakan damai sejahtera diantara penganut keyakinan dan Agama yang berbeda.<sup>35</sup> Dari hal inilah penulis juga setuju, Gereja secara khusus menerima dan mengikuti tradisi ini sebagai bentuk interaksi dan komunikasi antar umat beragama demi terciptanya harmonisasi dan damai sejahtera.

---

<sup>34</sup> Wartaya, Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur : Linitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, ( Yogyakarta : Kanisius, 1990)hal. 24

<sup>35</sup> Widyatmanta, *Siman, Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat Istiadat*, (Salatiga: Widya Sari,2009).

Alasan Gereja menerima tradisi ini karena dinilai sudah ada perubahan makna yang terdapat didalam *ritual* atau tradisi *saparan*. Pertanyaannya adalah perubahan apa yang terjadi? Yakni perubahan unsur-unsur magis dan *Kenduren* atau sesaji sudah tidak ada lagi, dan dihilangkan, bahkan perubahan ini atas dasar pemikiran Gereja untuk menghilangkan hal-hal yang bersifat demikian ada di dalam tradisi ini, dan ritual ini bersama-sama mereka lakukan di rumah kediaman Kepala Dusun dengan berbagai lintas Agama. Sudah seharusnya Gereja menerima tradisi ini dan melestarikannya serta menjaganya, mengingat tradisi atau ritual ini sudah berlangsung lamanya bahkan sebelum ke-Kristenan ada *saparan* sudah mempunyai umur yang lebih tua dari pada Gereja terkhusus GKJTU Sumunar Batur-Krangkeng. Beberapa penggalan kalimat yang tepat mengenai hal ini adalah: Gereja seharusnya berdampingan dengan Budaya atau Jawa dan ke-Kristenan berdampingan atau hidup bersama, orang Jawa yang Kristen, tetap sebagai orang Jawa, yang tidak perlu dicabut dari akar budayanya.<sup>36</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Adanya hubungan yang terkait, antara *kejawen* dengan agama-agama yang terdapat di masyarakat dusun Krangkeng mengenai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yaitu *saparan*. Banyak tujuan yang dilakukan di dalam tradisi ini secara pribadi mereka memiliki makna tersendiri dan sebagian besar dari mereka mengatakan hal ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan dan sebagai pengikat tali persaudaraan, baik persaudaraan sesama warga, dan keluarga secara ikatan keturunan. Meskipun banyak perubahan bagi pemeluk Agama Islam tidak merubah makna dari tradisi ini, sedangkan perubahan tersebut ada karena demi ke-ekonomisan dalam melakukan tradisi ini dan sesuai juga dengan amanat dari pemerintah untuk tidak melakukan acara tersebut dengan menghamburkan banyak uang. Sedangkan bagi masyarakat yang memeluk agama Kristen mereka membuat perubahan makna dan tidak melakukan *kenduren* atau lebih dikenal dengan sesaji. Hal demikian juga yang mendasari mereka setuju dan memiliki pandangan yang positif terhadap tradisi ini, sikap Gereja sangat menerima dan mengizinkan Jemaat untuk berkontribusi dan melakukan tradisi ini. Dari hal ini penulis

---

<sup>36</sup>Ibid; Hal. 206

menemukan 2 jawaban dari penelitian mengenai sikap Gereja dan pertanyaan penelitian bahwa sikap Gereja memiliki pandangan terhadap tradisi ini sebagai pengikat tali persaudaraan serta sebagai pengungkapan syukur kepada Tuhan secara bersama dalam doa antar umat beragama. Kemudian jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis ajukan terhadap masyarakat GKJTU Sumunar Batur-Krangkeng, mengenai alasan mereka melakukannya adalah sebagai wujud ucapan syukur mereka terhadap Tuhan, menjaga alam serta menjaga kerukunan antar sesama, baik sesama umat beragama, aliran Gereja, maupun keluarga. Terlebih-lebih hal ini sudah diterima oleh Gereja tersendiri untuk menerima dan member ijin kepada jemaat untuk melakukan dan berpartisipasi di dalam tradisi *saparan*

### **Saran**

Saran yang bisa saya berikan untuk masyarakat dan Jemaat GKJTU Sumunar Batur – Krangkeng antara lain :

- Bagi masyarakat perlunya untuk tetap menjaga serta melakukan tradisi ini, karena hal tersebut juga kewajiban kita orang Jawa untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan.
- Bagi Gereja, ada kerja keras dan nilai yang positif dengan perubahan yang ada melihat Gereja sudah bisa menyaring mana yang baik dan harus dilakukan dalam kaitannya tentang tradisi, tapi bila saya berkenan member saran tidak selamanya Sesaji dan tumpeng sebagai hal yang tabu untuk dilakukan tetapi perlu adanya perubahan makna juga dalam symbol tersebut.
- Saran selanjutnya untuk Gereja seperti kegiatan unduh-unduh yang sudah saya lihat dalam kegiatan Gereja berupa Ibadah variatif dengan ibadah berjalan keliling desa serta dilengkapi tarian Jawa dan iringan tumpeng, perlu juga untuk diterapkan dalam susunan acara Saparan, mengenai mekanisme dan kesibukan dari setiap Jemaat bisa disiasati dan disusun dengan baik, pasti akan berjalan dengan baik tanpa harus merugikan Jemaat

## Daftar Pustaka :

- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Kanisius : Yogyakarta
- Djam'an Satori., Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* Alfabeta: Bandung
- Djamari.1993. *Agama dalam perspektif Sosiologi*. Alfabet : Bandung
- Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, UI Press : Jakarta
- Mahmud, H. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Pustaka Setia: Bandung
- Malcolm, Hamilton. (1995). *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*. Routledge : London and New York
- Margono, S. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Monografi Desa Batur (2005), 17 mei 2013.
- Muchtar, Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Alfabeta:Bandung
- Musfiqon. H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka Publisher : Jakarta
- Pals, Daniel. 2011. *Seven Theories of Religion / tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. IRCiSoD : Jogjakarta
- Sujamto.1992. *Pandangan Hidup Jawa*. Dahara Prizw:SemarangTedjo,
- Tony.2011. *Mengenal Agama Hindu, Budha, Khong Hu Cu*. Pionir Jaya:Bandung
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process Religion: An Anthropological Approach Fourth Edition*.,27-28. Aldine De Geuyter : New York
- Wartaya, Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur : Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Kanisius: Yogyakarta
- Widyatmanta, Siman.2009. *Sikap Gereja terhadap Budaya dan Adat Istiadat*. Widya Sari: Salatiga
- [http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada-Tuhan\\_84356.html](http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ungkapan-syukur-warga-pada-Tuhan_84356.html), Minggu 2 september 2012, pkl 15.45 WIB, Salatiga.

[http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ribuan-warga-berebut-sesaji\\_84132.html](http://www.indosiar.com/ragam/tradisi-saparan--ribuan-warga-berebut-sesaji_84132.html)  
Minggu 2 september 2012, pkl 16.20 WIB, Salatiga.

<http://pusakakerinci.com/id/index.php?id=category&kat=Alat%20Upacara&hal=4>, Jumat  
15Maret 2013, pkl 13.46 WIB, Salatiga.

<http://www.naqsdna.com/2012/06/mantra-afirmasi-jawa.html>, Jumat 15 Maret 2013, pkl  
14.00 WIB, Salatiga.

